



Pengembangan Agrowisata Buah Belimbing Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kelompok Tani Di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Anggoro Putranto

IAIN Tulungagung, Kabupaten Tulungagung

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung

Email: Anggor43@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [xx Month xxxx]

Revised [xx Month xxxx]

Accepted [xx Month xxxx]

KEYWORD

*Pengembangan
Agrowisata, Buah
Belimbing, Ekonomi
Masyarakat,*

*This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang upaya optimalisasi pengelolaan agrowisata buah belimbing di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Agrowisata buah belimbing diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan ekonomi masyarakat kelompok tani desa tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh kelompok tani untuk mendayagunakan potensi daerah dan mengolah produk mentah. Pendayagunaan potensi daerah tersebut meliputi pembinaan masyarakat tentang pengelolaan lahan produktif, manajemen pengolahan, dll. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata buah belimbing, (2) mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani dan (3) menentukan strategi kebijakan agrowisata belimbing yang berkelanjutan di Desa Moyoketen.

Penelitian ini merupakan pengabdian masyarakat yang berbasis penelitian, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi saat FGD dilakukan. Jumlah petani yang menjadi subyek penelitian terdiri 25 orang petani. Analisis data primer dilakukan dengan metode analisis SWOT. Hasil Penelitian menunjukkan adanya pengetahuan masyarakat kelompok tani tentang bertani belimbing secara umum relatif sama setiap petani, seperti pengemasan belimbing setelah dipetik, membuat pupuk organik, fase pemupukan tanaman. Terdapat permasalahan yang dihadapi petani dari menurunnya kualitas buah pada musim, jumlah ketersediaan buah belimbing yang kurang mencukupi permintaan konsumen. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk agrowisata berkelanjutan dengan meningkatkan pemahaman pada anggota kelompok, melakukan kerjasama dengan petani belimbing sesama satu wilayah maupun luar daerah, kebijakan prioritas untuk menarik wisatawan, meningkatkan promosi agrowisata, Kebijakan Pemerintah untuk kiat mengadakan pameran serta mengembangkan agrowisata bersama masyarakat



I. PENDAHULUAN

Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, sumber daya pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan dan peternakan. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan, dan potensi pertanian, apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata bagi daerah tujuan wisata.

Agrowisata memiliki peluang yang besar untuk budidaya berbagai macam tanaman yang dapat memberikan manfaat antara lain: sarana konservasi lahan yang dapat menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan, memberikan perencanaan lingkungan yang estetis bila dikelola dengan baik. Selain itu, berkembangnya agrowisata di suatu daerah tujuan wisata dapat memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Salah satu program agrowisata, yaitu agrowisata kebun belimbing di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Agrowisata kebun belimbing di Desa Moyoketen bermula dari rintisan Bapak Mulyono dan ayahnya dengan membentuk kelompok tani belimbing di kawasan tersebut dan melakukan pembinaan terhadap anggota kelompok, dan membentuk sebuah koperasi sebagai perserikatan yang bertujuan memenuhi keperluan anggotanya. Penduduk daerah setempat kemudian beralih profesi menjadi petani belimbing dan melepaskan diri dari kelompok petani binaan dan membuka agrowisata sendiri. Keadaan tersebut berdampak pada aspek daya tarik wisatawan, sehingga perlu adanya langkah untuk optimalisasi pendayagunaan agrowisata.

Pendayagunaan agrowisata yang dilakukan antara lain pengolahan produk mentah menjadi makanan siap saji, antara lain dodol, jus belimbing, keripik belimbing, dan makanan lainnya. Selain itu, para petani juga melakukan pembibitan pohon belimbing untuk menambah varietas dan penjualan bibit. Langkah optimalisasi yang dilakukan oleh petani, yaitu melakukan sosialisasi dan pembinaan di dalam dan di luar Desa Moyoketen sehingga pembudidaya belimbing bertambah. Optimalisasi pendayagunaan agrowisata diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan sosial, ekonomi, dan organisasi masyarakat. Selain itu, juga memberikan manfaat sebagai upaya peningkatan konservasi lingkungan, meningkatkan estetika dan keindahan alam, memberikan nilai rekreasi, meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dari optimalisasi pendayagunaan agrowisata tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh petani belimbing di Desa Moyoketen.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya analisis penelitian ini dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui masalah, kelemahan, ancaman, peluang agrowisata belimbing, membuat rumusan strategi untuk kebijakan optimalisasi agrowisata belimbing yang berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kelompok tani, serta keberlanjutan agrowisata. SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan (Johnson dan Bartol dalam Muta'ali (2003). Analisis SWOT merupakan teknik analisis terhadap faktor-faktor internal (*Strengths, Weaknesses*) dan eksternal (*Opportunities, Threats*) serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat dalam mengoptimalkan dan mengembangkan agrowisata kebun belimbing untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Moyoketen, Kabupaten Tulungagung.



III HASIL DAN PEMBAHASAN

Agrowisata buah ini merupakan agrowisata yang dikembangkan oleh komunitas masyarakat. Pertanian budidaya belimbing dari tahun 1992. Perkembangan dari tahun ke tahun beliau memperbaiki kualitas buah belimbingnya, dan sampai mendapat penghargaan piagam dari Dinas Pertanian seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Penghargaan Dinas Pertanian (Sumber Data Primer, 2019)

Gambar 1 di atas merupakan sebuah penghargaan yang pernah diraih dalam budidaya daya buah belimbing oleh masyarakat kelompok tani. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat kelompok tani dengan melakukan pembersihan lahan dari semak-semak, tanaman-tanaman lain yang dapat menjadi pengganggu. Selain itu melakukan pencangkokan okulasi untuk diperjualbelikan dengan harga Rp.10.000 per bibit, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Bibit Tanaman Buah Belimbing (Sumber Data Primer, 2019)

Selain bibit diusahakan untuk dijual dapat mempersiapkan bibit tanaman belimbing untuk ditanam di lahan sendiri sekaligus memilih jenis atau varitas belimbing apa yang paling baik akan ditanam. Sebelumnya masyarakat lebih mengembangkan budidaya buah jeruk dab mengganti tanaman yang berbuah tanpa mengenal musim dan munculah ide untuk budidaya buah belimbing yang lebih menguntungkan daripada buah jeruk.

Pendapatan masyarakat kelompok tani agrowisata buah belimbing dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Pendapatan dari dari sektor agrowisata budidaya buah belimbing



No	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden	Perentase (%)
1	< Rp.5.000.000	14	54
2	Rp.5.000.000- Rp.10.000.000	7	27
3	> Rp.10.000.000	5	19
	Jumlah	26	100

Sumber Data Primer, (Anggoto, 2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas, pendapatan petani dari sektor agrowisata rata-rata bersih per bulan Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000 (9 responden). Petani ada yang berpendapatan \pm Rp 8.000.000 per bulan (responden 6) dan ada yang berpendapatan > Rp.10.000.000 ada 4 responden. Selain itu, ada responden (1 responden) yang setiap bulannya terendah pendapatannya Rp.15.000.000, responden ini karena memiliki \pm 10.000 pohon buah belimbing dan dipertambah sebagai ketua kelompok yang mendapat tambahan dari menjualkan hasil anggota kelompoknya. Anggota kelompok tani juga tidak hanya ada di Moyoketen saja. Bahkan banyak mengirim hasil panen ke wilayah seperti Kota Surabaya, Jakarta maupun Bandung. Sebelum pengiriman biasanya mensortir buah yang layak dan tahan lama sampai lokasi tujuan. Pensortiran buah terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Pemilahan Belimbing sebelum Pengiriman
(Sumber Data Primer, Anggoro, 2019)

Banyaknya permintaan buah maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani buah belimbing. Namun demikian, jika setelah masa liburan panjang, stok buah belimbing yang masih siap dipetik menipis dan harus menunggu kurang lebih 2 bulan untuk dapat memetikinya. Karena luas lahan bervariasi untuk perkebunan buah belimbing. Keterampilan masyarakat dengan mengolah buah belimbing menjadi keripik untuk oleh-oleh khas tulungagung seperti gambar berikut ini :



Gambar 4. Olahan Buah Belimbing

Gambar 4 diatas, hasil olahan belimbing sebagai oleh-oleh dijualbelikan di kawasan agrowisata moyoketen seperti dodol belimbing, keripik belimbing dan bakso belimbing. Salain itu ada responden petani yang sudah bekerja sama dengan biro travel dan menjadi langganan sebagai salah satu tujuan oleh-oleh jika biro tersebut berkunjung ke Tulungagung. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh petani belimbing dalam mengelola hasil buah belimbing yaitu saat musim hujan dengan insensitas curah hujan tinggi mengakibatkan buah banyak yang busuk dan produksi menjadi sedikit, menurunnya kualitas rasa dan selain itu serangan hama (kupu kecil, lalat buah) mengakibatkan turunnya kualitas buah.

Cara lain untuk mengatasi kekurangan permintaan melakukan kerjasama dari petani lain dengan mendatangkan buah belimbing dari luar kabupaten seperti dari Kabupaten Trenggalek dan Blitar. Berdasarkan data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dapat ditentukan strategi kebijakan berkelanjutan dengan hasil analisis SWOT, yaitu (1) mengidentifikasi faktor kekuatan yang dimiliki agrowisata baik internal maupun eksternal dan (2) mengidentifikasi faktor peluang dan ancaman terhadap agrowisata buah belimbing.

Faktor eksternal meliputi faktor wilayah lingkungan sekitar agrowisata. Faktor tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu faktor peluang dan ancaman (*treaths*). Faktor peluang meliputi media informasi untuk memasarkan agrowisata, dukungan masyarakat sekitar, perluasan lahan menanam buah belimbing, perluasan wilayah pemasaran, membuat paket wisata antar objek wisata. Berdasarkan data primer penelitian dapat dilihat hasil analisis SWOT pada tabel berikut ini:



Tabel 1. Analisis SWOT

<p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 5px;">F. Internal</p>	<p>Strength (Kekuatan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas dan jarak agrowisata yang tidak jauh dari Kota Kabupaten Tulungagung. 2. Buah Belimbing berbuah sepanjang tahun 3. Ketersediaan air tanah dan kesuburan tanah 4. Adanya dukungan masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung untuk agrowisata. 5. Masih banyak tersedia lahan kosong untuk budidaya tanaman belimbing 	<p>Weaknesses (Kelemahan) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan buah belimbing sering telat karena permintaan besar 2. Kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung Agrowisata 3. Sumber daya manusia rendah dan Belum optimalnya peran Pemerintah 4. Atraksi budaya yang belum digelar untuk mendukung promosi agrowisata 5. Belum adanya pihak swasta yang ikut berperan dalam mengembangkan agrowisata/pengolahan belimbing
<p>Opportunities (Peluang) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memasarkan agrowisata 2. Adanya dukungan masyarakat setempat untuk mengembangkan pertanian belimbing 3. Dapat memperluas lahan pertanian belimbing di lain wilayah dan bekerjasama untuk pemasarannya 4. Dapat memperluas wilayah pemasaran buah belimbing 5. Dapat membuat paket wisata antar objek wisata di Derah Kabupaten Tulungagung, Trenggalek, Kediri dan Blitar 	<p>Strategi SO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan 2. Memanfaatkan media informasi untuk melakukan promosi agrowisata melalui berbagai media social, mengikuti pameran. 3. Melakukan kerjasama bidang pariwisata dengan daerah sekitar Tulungagung 	<p>Strategi WO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pendidikan tentang agrowisata dan pelatihan pengelolaan belimbing kepada kelompok tani. 2. Kerjasama Pemerintah atau dinar terkait dengan Kelompok tani untuk bersama-sama mengembangkan agrowisata
<p>Threats (Ancaman) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musim Pancaroba berdampak pada sektor pertanian 2. Bubarnya kelompok tani 3. Banyak agrowisata di wilayah lain 4. Tuntutan peningkatan SDM para kelompok tani 5. Daya saing objek wisata lain 	<p>Strategi ST :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Satu agrowisata buah belimbing satu program manajemen 2. Melalui peningkatan keterampilan dan peningkatan kualitas SDM untuk daya saing dalam mengembangkan agrowisata. 	<p>Strategi WT :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Pemerintah yang mendukung pengembangan agrowisata 2. Pemerintah kiat mengadakan Pameran hasil pertanian

Sumber : Analisis Data Primer Dan Data Sekender, 2019)



Berdasarkan hasil analisis SWOT diatas, maka ada sembilan strategi kebijakan yang dapat dilakukan dalam pengembangan agrowisata buah belimbing untuk meingkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Selanjutnya dibuat tabel usulan prioritas untuk pengambilan keputusan yang berdasarkan tingkat kemudahan sampai yang sulit. Usulan untuk kebijakannya yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11. Prioritas Pengambilan Keputusan Hasil Analisis SWOT

No	Keputusan	Prioritas
1	Memanfaatkan media informasi untuk melakukan promosi agrowisata melalui berbagai media sosial, mengikuti pameran	1
2	Melakukan kerjasama bidang pariwisata dengan daerah sekitar Tulungagung	2
3	Kerjasama Pemerintah atau dinar terkait dengan Kelompok tani untuk bersama-sama mengembangkan agrowisata	3
4	Pembangunan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan	4
5	Memberikan pendidikan tentang agrowisata dan pelatihan pengelolaan belimbing kepada kelompok tani	5
6	Satu agrowisata satu manajemen	6
7	Kebijakan Pemerintah untuk mengembangkan agrowisata bersama masyarakat	7
8	Pemerintah kiat mengadakan Pameran hasil pertanian	8
9	Melaui peningkatan keterampilan dan peningkatan kualitas SDM untuk daya saing dalam mengembangkan agrowisata	9

(Sumber : Analisis Data Primer dan Data Sekender, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, prioritas hasil dapat dilakukan dengan sembilan strategi, yaitu (1) memanfaatkan media informasi untuk melakukan promosi agrowisata melalui berbagai media sosial, (2) mengadakan pameran, (3) melakukan kerjasama bidang pariwisata dengan daerah sekitar Tulungagung, (4) kerjasama pemerintah atau dinas terkait dengan kelompok tani untuk mengembangkan agrowisata bersama, (5) pembangunan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, (6) satu agrowisata hanya memiliki satu manajemen, (7) memberikan pendidikan tentang agrowisata dan pelatihan pengelolaan belimbing kepada kelompok tani, (8) adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan agrowisata bersama masyarakat, serta (9) peningkatan keterampilan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk daya saing dalam mengembangkan agrowisata.

Agrowisata buah belimbing di Desa Moyoketen merupakan agrowisata yang berfokus pada buah belimbing organik. Jumlah produksi belimbing mengalami peningkatan sehingga dapat diekspor dan diperjualbelikan di supermarket seluruh Indonesia. Melalui kelompok Dasar Wisata Agro Belimbing Berseri, pada tahun 2016 mendapatkan perhatian dari Dinas Pariwisata setempat dan dijadikan satu objek wisata dengan Hutan Kota Moyoketen. Keterampilan yang dikembangkan oleh kelompok tani di agrowisata tersebut, antara lain: (1) mengemas produk dengan baik agar tahan lama), (2) memasarkan atau menjajakan produk buah belimbing (marketing), (3) mendekorasi tempat untuk menarik minat pengunjung, (4) membuat pupuk organik sendiri, dan (5) menghasilkan buah belimbing organik kualitas premium yang bebas kimia/ bahan pestisida. Keterampilan yang dimiliki oleh para petani di Desa Moyoketen, Kabupaten Tulungagung dapat dijadikan sarana untuk peningkatan pengembangan agrowisata. Program pengembangan yang dilakukan antara lain melalui promosi di media sosial seperti *facebook* dan *instagram*, para petani mengikuti pameran pertanian organik, meningkatkan sarana dan prasarana wilayah agrowisata, dan menjadikan lokasi agrowisata dimasukkan ke dalam paket wisata lain di wilayah Tulungagung. Selain upaya promosi, pengadaan diversifikasi tanaman selain buah belimbing yang juga dikembangkan di wilayah agrowisata, seperti



buah jambu jamaika, jambu kristal, dan jambu citra. Pengembangan agrowisata di wilayah ini juga mencakup pada pemilahan atau penjarangan buah belimbing madu dan pengolahannya. Pengolahan buah belimbing menjadi makanan oleh-oleh yang tahan dalam beberapa hari, antara lain kripik belimbing dan dodol belimbing.

Selain upaya peningkatan yang dilakukan oleh para petani belimbing di Desa Moyoketen, pemerintah atau dinas terkait juga mencanangkan strategi kebijakan agrowisata belimbing. Strategi yang dilakukan antara lain: produk buah belimbing agrowisata Moyoketen oleh dinas pariwisata diikutkansertakan dalam pameran umkm/ pameran ekonomi kreatif antar kabupaten se-karisidenan/ provinsi/ nasional yang dibuktikan dengan adanya sertifikat yang diperoleh sebagai apresiasi terhadap usaha masyarakat. Strategi tersebut menjadikan buah belimbing untuk dari Moyoketen dikenal oleh masyarakat luas. Strategi kedua yang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan program pelatihan dari dinas terkait atau pihak lain bagi kelompok tani agrowisata dan pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah atau dinas terkait.

Penyelesaian Masalah

Pengembangan agrowisata tentu harus ada kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat setempat. Namun terkadang masyarakat lebih memilih strategi lain yang dikarenakan adanya lambatnya pemerintah merespon masalah bilamana meminta tindakan dari pemerintah terkait masalah yang dihadapi oleh kelompok tani. Kendala lain yang dipengaruhi oleh faktor individu yang sulit untuk melakukan kerjasama dengan individu atau kelompok lain karena lebih memilih menghadapi dan melakukan tindakan sendiri untuk pengolahan agrowisata miliknya sendiri.

Berdasarkan permasalahan dengan adanya kekurangan ketersediaan buah belimbing dalam memenuhi permintaan wisatawan yang datang ke agrowisata dan berbagai permintaan di luar kota maka dapat dilakukan dengan mempertemukan antar anggota/kelompok tani di berbeda wilayah atau berbeda Kabupaten, yakni dengan kelompok tani belimbing dari Kabupaten Trenggalek yang secara keseluruhan petani belimbing di Trenggalek tidak mengembangkan agrowisata. Pertemuan kelompok tani ini untuk menjalin kerjasama dalam memenuhi kebutuhan kekurangan permintaan buah belimbing di agrowisata di Desa Moyoketen Tulungagung.

Strategi yang lain, bila model petik buaholeh wisatawan di agrowisata Desa Moyoketen ini dilakukan secara bebas, maka harus diubah dengan cara wisatawan yang datang untuk petik buah secara langsung didampingi oleh pemilik atau pengelola dengan tujuan membantumemilih buah yang lebih atau sudah masak saja yang dipetik. Sehingga akan menghambat pemetikan buah yang masih muda. Model lain yang dapat dilakukan dengan memberikan tawaran selain buah belimbing, dengan tetap memperhatikan bahwa buah yang ditawarkan di agrowisata Moyoketen ini hasil pertanian di sekitarnya. Kebijakan selanjutnya dapat dilakukan pemilihan prioritas pemenuhan kebutuhan lokal, karena untuk memprioritaskan wisatawan yang datang langsung ke lokasi, artinya dapat mengurangi pemenuhan permintaan buah untuk luar kota.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan bertani masyarakat kelompok tani di Desa Moyoketen secara umum relatif sama, seperti pengemasan belimbing agar lebih awet setelah dipetik, membuat campuran pupuk organik, frekuensi pemupukan tanaman, tetapi untuk konsep pengembangan agrowisata mereka berbeda. Hal ini terlihat sebagian besar petani hanya mengelola pertanian belimbing dan ada beberapa petani yang tidak bertani belimbing saja seperti mengembangkan peluang usaha toko oleh-oleh, warung makan dan kerjasama dengan biro perjalanan pariwisata. Keterampilan masyarakat kelompok tani dapat dilihat seperti inovasi oleh-oleh dari bahan olahan belimbing seperti dodol belimbing, kripik belimbing dan bakso belimbing. Kegiatan lain juga dilakukan seperti stek pohon belimbing yang akan ditanam sendiri sekaligus diperdagangkan. Stek pohon juga dilakukan dengan varietas jenis belimbing berbeda.



Permasalahan yang dihadapi oleh para petani secara umum, ketersediaan buah belimbing yang kurang ketika permintaan banyak. Hal ini dirasakan oleh petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani maupun kelompok tani yang anggotanya sedikit. Pada saat mulai agrowisata dikenal masyarakat luas, terjadi perpecahan kelompok tani sehingga ada persaingan antar kelompok dalam satu kawasan agrowisata. Satu kelompok memiliki anggota yang tidak hanya berada di Tulungagung saja. Selain itu, banyaknya agrowisata yang sama mengembangkan pertanian belimbing di wilayah lain yang menjadi persaingan agrowisata. Masalah lainnya terbatasnya lahan milik sendiri untuk memperluas pertanian belimbing.

Strategi dalam meningkatkan pengembangan agrowisata ada beberapa yang dilakukan oleh kelompok tani, dengan menyelaraskan konsep agrowisata yang sama dengan satu pemikiran sama. Hal akan mempermudah dalam melakukan promosi agrowisata maupun untuk pemecahan masalah yang muncul dalam pertanian belimbing atau kehidupan masyarakat petani belimbing. Kerahmahtaman petani menjadi faktor terciptanya kenyamanan pengunjung, yang dapat berpengaruh terhadap kunjungan masa mendatang. Selain itu, melalui kerjasama dengan daerah lain atau biro perjalanan tentunya memiliki pengaruh besar terhadap dikenalnya agrowisata buah belimbing dan jumlah wisatawan.

Strategi kebijakan agrowisata buah belimbing di Desa Moyoketen untuk dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani dapat dilakukan dengan melihat dan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal sebagai kekuatan dan peluang yang dilakukan. Kemudian dari kekuatan dan peluang ini digunakan sebagai alternative dalam menghadapi permasalahan yang muncul sebagai bentuk ancaman dan kelemahan baik dari faktor internal dan faktor eksternal kelompok tani agrowisata belimbing. Sehingga untuk dapat meningkatkan pendapatan dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus mengurangi kelemahan dan menimalisir ancaman keberlangsungan agrowisata buah belimbing.

Dengan keadaan di lingkungan agrowisata diharapkan pemerintah memberikan perhatian untuk mendukung kegiatan agrowisata buah belimbing maupun pemberian program khusus atau pelatihan untuk masyarakat kelompok tani di Desa Moyoketen. Selain itu pemerintah dapat memilih strategi kebijakan berdasarkan hasil analisis SWOT daerah penelitian untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani belimbing, Kajian agrowisata buah belimbing perlu dilakukan untuk pengembangan variasi daya tarik agrowisata. Dengan upaya tersebut diharapkan permasalahan perpecahan kelompok tani dapat diselesaikan dengan pembaharuan pada manajemen yang sama. Kerjasama antar kelompok tani juga perlu dilakukan untuk inovasi dalam pengolahan buah belimbing yang tepat guna seperti petani di Blitar dan Trenggalek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada masyarakat petani belimbing di Agrowisata Buah Belimbing di Desa Moyoketen yang memberikan waktunya dan bersedia sebagai tempat melakukan penelitian pengabdian, banyak ilmu yang didapatkan dari adanya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, H.(2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial (konsep Pemberdayaan masyarakat)*. Jakarta : Erlangga.



- Hardiana,dkk. Strategi Pengelolaan Agrowisata Kebun Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Agri-SosioEkonomiUnsrat, ISSN 1907– 4298 ,Volume 13 Nomor 3, November 2017 : 77 – 86
- Johnson dan Bartol dalam Luthfi Muta'ali. (2003). *Teknik Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pembangunan Wilayah (RAA, Analisis Situasi, Swd KENSTRA)*. Yogyakarta : UGM
- Pitana, I.G., (2002), *Pariwisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali, Denpasar*: Universitas Udayana.
- Priambodo, Oby., Suhartini. *Valuasi Ekonomi Kusuma Agrowisata Kota Batu, Jawa Timur Economic Valuation of Kusuma Agrowisata Batu City, East Java*. Jurnal Habitat Issn: 0853-5167 (p); 2338-2007 (e), Volume 27, No. 3, Desember 2016, Hal.122-132 DOI:10.21776/ub.habitat.2016.027.3.14
- Setyawati, Eriska Ayu, 2012. *Setrategi Pengembangan Agribisnis Belimbing Dewa di Kota Depok*. Skripsi: Diligib.uns.ac.id.
- Tafalas, Muhidin. (2010). *Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Ekowisata Bahari Pulau Mansuar, Kabupaten Raja Ampat)*. Tesis : Master Sekolah Pascasarjana IPB; Bogor
- Tanjungsari, Ardina. dkk. *Analisis Potensi Agrowisata Buah di Wana Wisata Rawa Bayu, Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Biotropika | Vol. 4 No. 3 | 2016
- UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan